

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Generasi muda merupakan tunas bangsa dan penerus cita-cita pembangunan yang tangguh, ulet serta bertanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas yang dibebankan kepada mereka sehingga harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya alam manusia. Apabila generasi muda tidak mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik keluarga, lembaga maupun kemampuan pribadi, maka akan menimbulkan perkembangan kepribadian yang kurang baik, sehingga berpengaruh dalam perkembangan emosional serta perkembangan intelektualnya.

Sekolah sebagai lembaga formal berperan dalam memberikan tambahan ilmu bagi siswa, karena di sekolah siswa belajar tentang berbagai hal (Wahyuningsih, 2004). Pendidikan di sekolah diharapkan mampu menghasilkan manusia yang dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, budi pekerti luhur, berkepribadian kuat dan baik, disiplin, bekerja keras, kreatif, percaya diri, penuh tanggung jawab serta mampu menghadapi setiap masalah dengan bijak dan berpandangan jauh ke depan.

Belajar di sekolah bersifat kompleks, sehingga banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar seseorang

harus mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena mereka menganggap intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Wahyuningsih, 2004).

Banyak usaha yang dilakukan oleh guru, orang tua bahkan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, yaitu dengan mengikuti bimbingan belajar atau membentuk kelompok belajar. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, namun ada pula siswa yang kemampuan inteligensinya rendah dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa tidak selamanya siswa yang mempunyai IQ tinggi akan meraih kesuksesan lebih banyak daripada siswa yang mempunyai IQ lebih rendah. Menurut Goleman (2002) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa bukan hanya dari IQ yang dimiliki siswa karena setinggi-tingginya IQ siswa hanya menyumbang 20 % untuk mencapai suatu keberhasilan dalam hidup, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

Anderson dalam Imam (2009) mengatakan bahwa emosi secara fisiologis terdapat pada salah satu bagian dari sistem otak yang disebut sistem limbik, yaitu otak kecil di atas tulang belakang, di bawah tulang tengkorak. Sistem ini memiliki tiga fungsi yaitu mengontrol emosi, mengontrol

seksualitas, dan mengontrol pusat-pusat kenikmatan. Kemampuan dalam mengontrol dan mengelola emosi merupakan faktor penting penentu keberhasilan dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan dari kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK (Bimbingan Konseling) khusus kelas VIII, didapatkan nilai murni siswa setelah ujian akhir semester masih berada dalam kategori rendah. Sebagian siswa masih mempunyai nilai murni kurang dari 6,5 dari enam mata pelajaran yang akan diujikan di ujian akhir sekolah atau UAS. Nilai murni tersebut terdiri dari nilai Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, PPKn yang didapat siswa sesuai dengan kemampuannya. Rendahnya nilai siswa dapat terjadi karena belum semua siswa mempunyai kesadaran yang tinggi dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap tugas yang diberikan akan segera mengerjakan tugas yang diberikan hal ini berbeda dengan siswa yang mempunyai kesadaran yang rendah terhadap tugas yang diberikan, maka mereka akan menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain kesadaran dalam mengerjakan tugas

yang rendah, siswa juga sering membuat kegaduhan di dalam kelas, membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak memotong rambut yang panjang bagi siswa laki-laki, pemakaian seragam yang kurang rapi, dan membolos. Alasan lain peneliti mengambil tempat penelitian di SMP ini adalah karena letaknya yang strategis, siswa SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta merupakan siswa-siswa yang berasal dari daerah pedesaan dan perkotaan sehingga bisa memungkinkan siswa terpengaruh dalam lingkungan yang positif maupun negatif. Siswa SMP juga masih membutuhkan pendidikan awal dalam menyeimbangkan kecerdasan emosional dan intelegensinya karena menghadapi pelajaran yang lebih sulit dari SD dan lingkungan baru yang juga sangat berbeda dengan SD. Bagi dunia keperawatan sendiri, pentingnya mempelajari kecerdasan emosional dan prestasi belajar ini adalah untuk menyeimbangkan antara otak kiri dengan otak kanan dengan mengembangkan rasa empati, motivasi diri, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan dalam berpikir dan meraih hasil belajar yang maksimal. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini minimal akan memberikan pengetahuan bagi siswa dalam mengatur kecerdasan emosionalnya untuk meraih suatu prestasi belajar.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa dalam meraih prestasi belajar di sekolah, serta mempengaruhi masa

depan anak dalam menentukan kepribadian dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan emosi serta keseimbangan intelektualnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta”.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum : untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.
2. Tujuan khusus :
  - a. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.
  - b. Mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para guru dalam menghadapi perubahan emosi yang membuat prestasi anak meningkat ataupun menurun. Pentingnya mengetahui serta memahami kecerdasan emosional pada siswa agar lebih mampu memberikan pelayanan kepada siswa yang lebih baik dan optimal.

## 2. Bagi Orang Tua

Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan emosional bagi perkembangan anak dalam menghadapi lingkungan baru dan sebagai dorongan untuk memperhatikan perkembangan pada anak serta memberikan bimbingan belajar yang maksimal.

## 3. Bagi Responden

Menambah pengetahuan dan kemampuan responden tentang kecerdasan emosionalnya dalam menghadapi pelajaran di sekolah dan menghadapi setiap tugas yang diberikan oleh guru secara maksimal untuk menghasilkan hasil yang maksimal pula.

## 4. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam bidang psikologi pendidikan dan bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas. Penelitian ini juga diharapkan mampu melengkapi penelitian yang telah ada dalam hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait kecerdasan emosional telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmah, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Semester VI Jalur Regular di Akademi Kebidanan Aisyiyah Yogyakarta* pada bulan Juni tahun 2003. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif analitik dengan

pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan cara *sampling jenuh*. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu kuesioner tertutup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional yang baik sebanyak 64,80% dan sebagian besar indeks prestasi mahasiswa dalam kategori baik sebanyak 53,70%. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,375 dan  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ), hal ini berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai.

*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU LAB SCHOOL Jakarta Timur* pada bulan Januari tahun 2004 oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih. Penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMU LAB SCHOOL Jakarta Timur. Pengambilan sampel menggunakan metode *proporsional random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan metode skala untuk kecerdasan emosional berdasarkan teori Daniel Goleman yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dan untuk mengukur prestasi belajar siswa digunakan metode pemeriksaan dokumen dengan melihat nilai rapor semester I. Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi ( $r$ ) sebesar 0,248 dengan  $p = 0,002$ , hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan

emosional dengan prestasi belajar dengan arah hubungan positif. Artinya, jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar tinggi dan sebaliknya.

Melihat penelitian terdahulu seperti yang telah dikemukakan sepertinya belum ada yang mencoba untuk mencari hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMP dengan menggunakan nilai murni yang didapat siswa setelah ujian akhir semester. Berdasarkan nilai prestasi belajar yang murni tersebut peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA